

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada setiap kehidupan, pastinya tidak terlepas dari hakikat sebuah pendidikan. Memaknai pendidikan yang sesungguhnya, merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang perlu dipelajari tidak semata-mata hanya pendidikan duniawi saja, melainkan pendidikan yang paling utama dalam Islam adalah pendidikan untuk mampu mengenali siapa Pencipta seluruh alam dengan segala isinya. Hal ini tertuang dalam Firman Allah Subhanahuwata'ala pada Q.S. Az-Zariyat/51:56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ayat ini memberikan makna yang jelas bahwa tujuan hidup manusia di dunia ini ialah untuk beribadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Subhanahuwata'ala, dengan demikian perlu adanya proses pendidikan agar setiap perbuatan manusia tidak menyimpang dari yang telah ditetapkan oleh syariat. Pada konteks pendidikan Islam para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah untuk berperikehidupan takwa dan beribadah kepada Allah.¹ Pendidikan Islam tidak sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa saja, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia

¹ Luthfiana Nurlathifah and Mia Lisartika, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an : Kajian Surat Az-Zariat Ayat 56," *Al-Mau'izhoh* 5, no. 2 (January 4, 2024): 519, <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7699>.

menjadi imam atau pemimpin bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.² Hal tersebutlah yang menjadi tuntutan bagi seorang pendidik maupun calon pendidik di masa yang akan datang ialah mampu untuk memahami apa yang menjadi hakikat dalam mengemban suatu pendidikan.

Hal ini menjadi sebuah harapan bahwa pendidikan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, sehingga dapat menjalin interaksi kehidupan yang lebih baik dan selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya “Pendidikan ialah sarana untuk mengembangkan segala kemampuan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta membentuk peradaban bangsa dan negara yang bermartabat”.³

Berdasarkan hal tersebut, berkaitan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa bahwa Indonesia dibuktikan berdasarkan laporan *World Population Review 2023* jika rata-rata dari skor *Intelligence Quotient (IQ)* di Indonesia pada tahun 2023 hanya mencapai angka 78,49 dengan perolehan *The Intelligence Capital Index (ICI)* D+. Hal ini bisa dikatakan kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah dan tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara lain.⁴ Tentunya hal tersebut sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran sewaktu di sekolah, karena setiap kegiatan pembelajaran merupakan perwujudan dari

² Luthfiana Nurlathifah and Mia Lisartika, 520.

³ “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA,” February 6, 2024, <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>.

⁴ Petar Radanliev and David De Roure, “New and Emerging Forms of Data and Technologies: Literature and Bibliometric Review,” *Multimedia Tools and Applications* 82, no. 2 (January 2023): 2887–2911, <https://doi.org/10.1007/s11042-022-13451-5>.

berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum berupa gagasan dengan menimbang kelebihan dan kekurangannya secara matang yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai jika kondisi peserta didik memiliki kemampuan literasi, yakni dapat menganalisis dengan memberikan alasannya, mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilannya, serta memecahkan dan menginterpretasikan permasalahan dalam kehidupannya dengan baik saat berusia 15 tahun.

Mengenai hal ini pada realitanya, berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa 70% peserta didik berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep dasar matematika. Skor PISA ini tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu sepuluh hingga lima belas tahun terakhir.⁵ Kondisi ini diperburuk dengan merebaknya pandemi Covid-19.⁶ Untuk memitigasi ketertinggalan dalam pembelajaran (*learning loss*) maka diperlukan adanya perubahan, salah satunya melalui kurikulum. Berkaitan dengan hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Jika diamati kurikulum di Indonesia hingga saat ini telah banyak mengalami perubahan yang juga tidak terlepas dari perubahan zaman. Pasca kemerdekaan Indonesia, kurikulum pendidikan telah berganti sebanyak 11 kali,

⁵ “Latar Belakang Kurikulum Merdeka,” Merdeka Mengajar, January 8, 2024, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.

⁶ Direktorat PAUD and Dikdas dan Dikmen, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek, 2021), 10.

diantaranya:⁷ (1) Kurikulum 1947 dikenal dengan sebutan “Rentjana Pelajaran 1947” sebagai pengganti sistem pendidikan pada kolonial Belanda. (2) Kurikulum 1952, dikenal dengan sebutan “Rentjana Pelajaran Terurai 1952” sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, mengarah pada sistem pendidikan nasional, dan isi pelajarannya dapat dihubungkan dengan kehidupan. (3) Kurikulum 1964 pada orde lama, dikenal dengan istilah “Rentjana Pendidikan 1964”, pembelajarannya diarahkan pada pengembangan moral, emosional, kecerdasan, kepribadian, dan jasmani, yang disebut sebagai Pancawardhana.

(4) Kurikulum 1968 pada orde baru, pembelajaran difokuskan pada pembinaan jiwa pancasila agar terbentuk jiwa-jiwa manusia yang kuat, sehat, memiliki kecerdasan yang tinggi, bermoral, dan berbudi pekerti, serta berkeyakinan agama. (5) Kurikulum 1975, berorientasi pada tujuan dan dirinci pada Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang dikenal dengan istilah “Satuan Pelajaran”. (6) Kurikulum 1984, dikenal dengan sebutan “Kurikulum 1975 yang Disempurnakan” karena sistem belajarnya berpusat pada peserta didik melalui Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). (7) Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1994, yang memiliki ciri khas pembelajaran yang menekankan pada konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. (8) Kurikulum 2004, dikenal dengan istilah “Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)” yang memiliki ciri khusus berpusat pada ketercapaian kompetensi peserta didik secara individu dan kelompok.

⁷ Alhamuddin, “Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Kurikulum),” *Nur El-Islam* 1, no. 2 (Oktober 2014): 49–53.

(9) Kurikulum 2006, kerab disebut dengan “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)” yang tersusun atas silabus dan diturunkan pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). (10) Kurikulum 2013, yang berorientasi pada capaian peserta didik pada kompetensi-kompetensi tertentu. (11) Kurikulum Merdeka, yang sedang dalam proses penerapan. Mengingat pada tiga kurikulum terakhir yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah ditetapkan sejak 2006 ini, dapat mengurangi beban peserta didik dalam belajar, karena bahasa buku yang lebih sederhana dan mudah dipahami, serta kurikulum ini berorientasi pada pengembangan individu peserta didik. Beralih pada kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada peserta didik yang aktif dan kreatif dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan hasil yang diperoleh setelah menerima materi pelajaran.⁸

Berlainan pula pada kurikulum merdeka yang saat ini sedang dalam proses penerapannya, karena kurikulum ini merupakan hasil modifikasi dari KTSP dan kurikulum 2013. Kurikulum ini lebih memberikan fokus pada implementasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan penguatan nilai-nilai pancasila, serta memberikan ruang bagi guru untuk lebih berkreasi dan berinovasi dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan keperluan peserta didiknya.⁹ Di samping dengan beberapa keunggulan dari tiap kurikulum tersebut, namun pada KTSP dan kurikulum 2013 proses belajar dan mengajar dirasa masih sangat kaku

⁸ Suryadi Fajri et al., “The national curriculum in development in the reform period,” in *Proceedings of the International Conference Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang - ICFTKUIINBP 2020*, vol. 6 (International Conference Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang: Redwhite Press, 2020), 33–36, <https://doi.org/10.32698/icftk395>.

⁹ “Beranda | Kurikulum Merdeka,” February 6, 2024, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

atau kurang adanya kebebasan serta tuntutan materi yang sangat padat, hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak fleksibel, termasuk beban kerja guru yang terlalu fokus pada administrasi.

Berkaitan dengan hal tersebut maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), Nadiem Makarim meluncurkan kurikulum merdeka yang menjadi sebuah terobosan baru dengan memberikan kelonggaran kepada guru dan peserta didik untuk menentukan sendiri sistem pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga pembelajaran yang diciptakan mendalam, tidak terburu-buru, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar pancasila.¹⁰ Adanya kurikulum merdeka diharapkan mampu memperbaiki kurikulum sebelumnya, namun beralihnya pada kurikulum merdeka yang saat ini diimplementasikan, tentu memiliki kendala dalam penerapannya yang membuat pelaksanaan kurikulum merdeka masih belum terjalankan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan baik guru maupun peserta didik harus kembali beradaptasi dengan kurikulum baru, salah satunya melalui modul ajar yang merupakan salah satu elemen penting dalam penerapan kurikulum merdeka untuk mengatur proses pembelajaran yang sistematis.

Di dalam modul ajar terdapat tiga tahapan utama yang menjadi aspek penting pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui modul ajar inilah guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan terkait rencana pembelajaran yang ingin diciptakan. Namun, dalam praktiknya guru masih menghadapi banyak tantangan terutama dalam mengimplementasikan

¹⁰ “Beranda | Kurikulum Merdeka.”

modul ajar secara maksimal sesuai tahapannya. Penerapan kurikulum merdeka ini tidak berlaku pada mata pelajaran tertentu, melainkan seluruh mata pelajaran menerapkan kurikulum ini, salah satunya mata pelajaran matematika yang menjadi objek peneliti. Fakta di lapangan memberi makna bahwa hingga saat ini masih banyak peserta didik yang menjadikan matematika hanya sebatas mata pelajaran yang sulit dan menakutkan, sehingga belajar matematika dirasa hanya sebatas keterpaksaan dalam proses belajar di sekolah. Terlebih jika dalam proses pembelajarannya monoton yang nantinya berdampak pada peserta didik menjadi kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini juga dirasakan di SMPN 11 Banjarbaru yang menjadi lokasi fokus pada penelitian ini, karena lokasi yang peneliti ambil sesuai dengan kriteria peneliti yaitu telah menerapkan kurikulum merdeka dan memiliki masalah dalam penerapannya.

Saat ini SMPN 11 Banjarbaru menerapkan kurikulum merdeka dengan mandiri berubah, artinya belum semua kelas di sekolah tersebut yang menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMPN 11 Banjarbaru, penerapan kurikulum merdeka yang sementara ini hanya diperuntukkan pada kelas VII dan nantinya akan dilanjutkan pada kelas berikutnya. Sedangkan kelas VIII dan IX masih melanjutkan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013. Jika serentak seluruh kelas menerapkannya, dikhawatirkan peserta didik menjadi kaget dan terbebani.¹¹

¹¹ Ibu Fitriani M.Pd, Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, January 31, 2024, SMPN 11 Banjarbaru.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti ingin mengetahui permasalahan secara lebih mendalam yang dialami pendidik maupun peserta didik pada mata pelajaran matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka khususnya di SMPN 11 Banjarbaru tahun ajaran 2024/2025.

B. Definisi Istilah

Berikut disajikan definisi istilah pada judul penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, diantaranya:

1. Problematika

Problematika berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *problem* yang memiliki arti masalah atau permasalahan. Kata masalah memiliki makna suatu kendala atau persoalan yang harus segera ditemukan solusinya. Menurut Abd. Muhith, problematika merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang perlu adanya solusi dari permasalahan tersebut. Jika masalah tersebut dibiarkan, maka akan menghambat tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai.¹²

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan suatu kebijakan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang dicetuskan oleh Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum ini diperuntukkan kepada pihak sekolah dengan tujuan memberikan ruang dalam pengembangan potensi dan kebebasan berpikir yang sesuai dengan keperluan peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan

¹² Abd Muhith, "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di Min III Bondowoso," *Juni 1*, no. 1 (2018): 47–48.

struktur kurikulum merdeka salah satunya dengan pembelajaran yang fleksibel.¹³ Berkaitan dengan hal ini, guru diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.¹⁴

3. Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk selalu dipelajari pada setiap jenjang pendidikan dan merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang memegang kendali penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat menumbuhkan pemikiran yang logis, kritis, dan kreatif pada peserta didik. Matematika tidak pernah terlepas dari konsepnya yang berupa angka dan hitungan. Menurut Fitria, matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu *mathema* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jika dimaknai berdasarkan kata asalnya, matematika ialah ilmu pengetahuan yang didapat dengan cara bernalar.¹⁵

Beberapa istilah yang disajikan oleh peneliti inilah digunakan sebagai acuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi permasalahan pada penerapan kurikulum merdeka dan dapat ditemukannya solusi dalam menyikapi permasalahan tersebut, sehingga dapat memudahkan pihak sekolah untuk mengevaluasi kekurangan dalam penerapan kurikulum merdeka.

¹³ “Struktur Kurikulum Merdeka dalam Setiap Fase,” Merdeka Mengajar, January 8, 2024, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase>.

¹⁴ Jeanne M. Tuerah Roos M. S. Tuerah, “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah” 9, no. 19 (October 24, 2023): 979, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10047903>.

¹⁵ Fitria Nurulaeni and Aulia Rahma, “Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika,” *Juli 2*, no. 1 (2022): 40–41.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan, maka fokus penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika Di SMPN 11 Banjarbaru tahun ajaran 2024/2025?
2. Apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika Di SMPN 11 Banjarbaru tahun ajaran 2024/2025?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika Di SMPN 11 Banjarbaru tahun ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika Di SMPN 11 Banjarbaru tahun ajaran 2024/2025.

E. Signifikansi Penelitian

Penulisan penelitian ini dibuat dengan harapan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi dan menambah wawasan baru bagi peneliti sebagai calon guru matematika yang

nantinya mampu diimplementasikan ketika mengajar. Menjadi acuan bagi guru dalam pengembangan penerapan kurikulum merdeka khususnya pada pembelajaran matematika, serta dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika Di SMPN 11 Banjarbaru.

b. Bagi Guru

Khususnya guru matematika, diharapkan dapat memanfaatkannya sebagai alternatif sumber bahan pembelajaran dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat menerapkan rekomendasi yang didapatkan untuk menekan segala kesulitan dan hambatan dalam menghadapi proses pembelajaran yang saat ini menggunakan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran matematika.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifa' Fathuddin, dan Putri Fatimattus Az-Zahra pada tahun 2022 dalam jurnalnya yang

berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022”. Penelitian ini secara keseluruhan membahas permasalahan yang dirasakan oleh guru setelah kurikulum merdeka diterapkan di SD Muhammadiyah Manyar Gresik dan SD Islam Al-Amin Probolinggo Jawa Timur. Pada penelitian ini guru dituntut lebih kreatif dalam merancang sebuah pembelajaran di kelas maupun di luar kelas guna meningkatkan keaktifan dan kekreatifan peserta didik serta berlaku pada seluruh mata pelajaran sekolah dasar.¹⁶ Untuk menyikapi masalah tersebut peneliti masih belum menemukan solusinya, sehingga pada hasil karya tulisnya tidak tercantum solusi yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi problematika tersebut. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dituangkan dalam bentuk naratif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Penelitian mengenai fenomena yang terjadi seputar implementasi kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama yang dilakukan oleh Hendra Susanti, Fadriati, dan Iman Asroa pada tahun 2023 dengan terbitan jurnalnya yang berjudul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Padang Panjang”. Penelitian ini membahas berbagai permasalahan yang terjadi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMPN 5 Padang Panjang yang berasal dari segala aspek, khususnya pada aspek guru kelas VII

¹⁶ Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifa' Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra, “PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 2022,” . . *Oktober, AL YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4, no. 2 (2022): 57–58.

dan pemerintah.¹⁷ Pada permasalahan tersebut peneliti masih belum menemukan solusinya, sehingga pada hasil karya tulisnya tidak tercantumkan solusi yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi problem tersebut. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field Research*). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.

3. Jurnal yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di SMK Negeri 2 Pacitan” ini terbit pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan oleh Fir Tri Ajeng Oktavia, dina Maharani, dan Khoirul Qudsiyah yang membahas mengenai fenomena yang terjadi saat menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika di SMKN 2 Pacitan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan berbagai problematika yang dirasakan oleh guru dan peserta didik dengan banyaknya tuntutan yang diberikan dalam menerapkan kurikulum merdeka dan persepsi peserta didik yang buruk terhadap mata pelajaran matematika.¹⁸ Adanya permasalahan tersebut peneliti masih belum menemukan solusinya, sehingga pada hasil karya tulisnya tidak tercantumkan solusi yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi problematikanya. Penelitian tersebut berfokus pada guru dan peserta didik kelas X dan disusun menggunakan metode survey

¹⁷ Hendra Susanti, Fadriati Fadriati, and Iman Asroa B.S, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang,” *ALSYS* 3, no. 1 (January 1, 2023): 54–65, <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>.

¹⁸ Fir Tri Ajeng Oktavia and Khoirul Qudsiyah, “PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMK NEGERI 2 PACITAN,” *Jurnal Edumatic : Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (February 23, 2023): 14, <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>.

deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.

4. Penelitian yang mengupas sebagian besar problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ialah hasil penelitian Anisa Hariani, Kezia Nabila Puteri, dan Hanatasya Damayanti Silaban dalam terbitan jurnalnya yang berjudul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar”. Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2023 ini menggunakan metode penelitian *literature review* dengan mengumpulkan dan menganalisis data hasil dari temuan penelitian terdahulu, pada penelitian ini juga membahas mengenai berbagai problematika yang dirasakan oleh guru. Penelitian ini disertai dengan solusi yang dapat dilakukan oleh para guru dalam menghadapi kurikulum merdeka, namun problematika pada penelitian ini hanya berfokus pada guru saja tidak kepada peserta didik yang dapat dikatakan juga memiliki kendala atau masalah ketika belajar dengan menggunakan kurikulum merdeka.¹⁹

Beberapa karya tulis di atas, menjadi sumber acuan dalam penyusunan penelitian ini. Sebagaimana yang telah diketahui kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang cukup baru untuk diterapkan. Hal ini dibuktikan pada *setting* penelitian di SMPN 11 Banjarbaru yang juga masih dalam masa percobaan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka ini, maka dari itu penelitian ini diambil dengan persamaan mengacu pada konsep kurikulum merdeka.

¹⁹ Anisa Hariani, Kezia Nabila Puteri, and Hanatasya Damayanti Silaban, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Universitas PGRI Adi buana Surabaya*, July 6, 2023, 686.

Fokus penelitian ini sekaligus menjadi kebaruan yang ditargetkan peneliti yaitu menghasilkan gagasan yang berupa analisis penerapan dan permasalahan dalam menerapkan kurikulum merdeka pada guru dan peserta didik pada *setting* penelitian tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian yang dirancang oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan dengan tujuan lebih terarahnya penelitian ini, maka perlu adanya pembatas agar penelitian ini tidak terlalu melebar diluar dari yang diteliti.

Berdasarkan hal ini, peneliti memberi batasan masalah yang ingin diteliti secara lebih mendalam mengenai problematika yang saat ini dirasakan oleh guru dan peserta didik selama mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran matematika di SMPN 11 Banjarbaru.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan suatu penelitian yang dibukukan dalam sebuah naskah skripsi, maka diperlukan adanya sistematika penulisan yang mendeskripsikan secara menyeluruh hasil penelitian ini. Peneliti membagi ke dalam lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa subbab pembahasan, diantaranya:

- Bab I : Pendahuluan yang tersusun atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian teori dan kerangka pikir yang tersusun atas kurikulum merdeka, matematika, dan problematika dalam penerapan kurikulum merdeka.

- Bab III : Metode penelitian yang tersusun atas jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas serta keabsahan data.
- Bab IV : Hasil dan pembahasan penelitian yang tersusun atas gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan pembahasan.
- Bab V : Penutup yang tersusun atas simpulan dan saran.